

Tantangan dan Peluang Implementasi ESG di Bank Syariah

Selvia Della Yunitasari, Salsabilla Ardi Agustin, Chrestalia Danesya putri, Marendi Dwi Saputra

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

Email: selviadell20@gmail.com, salsabilaardi@gmail.com, chrestaliadp01@gmail.com,
marendidwi45@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan konsep *Environmental, Social, and Governance* (ESG) telah memberikan pengaruh besar terhadap arah kebijakan dan praktik keuangan global, termasuk di sektor perbankan syariah. ESG sejalan dengan prinsip syariah yang menekankan nilai keadilan, tanggung jawab sosial, serta keberlanjutan dalam setiap aktivitas ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan dan peluang implementasi ESG di bank syariah dengan menggunakan metode studi literatur. Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, seperti jurnal akademik, laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta dokumen resmi terkait praktik ESG dalam keuangan syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama penerapan ESG di bank syariah mencakup rendahnya pemahaman terhadap konsep ESG, keterbatasan sumber daya manusia dan teknologi, serta belum adanya standar pelaporan khusus yang sesuai dengan prinsip syariah. Namun, di sisi lain, terdapat peluang besar bagi bank syariah melalui dukungan regulasi pemerintah, kesesuaian antara ESG dan maqasid syariah, serta meningkatnya minat investor terhadap produk keuangan berkelanjutan seperti *green sukuk*. Implementasi ESG yang selaras dengan nilai-nilai Islam diharapkan mampu memperkuat daya saing, reputasi, dan peran bank syariah dalam mewujudkan keuangan berkelanjutan di Indonesia.

Kata kunci: ESG, bank syariah, keuangan berkelanjutan, maqasid syariah, peluang

PENDAHULUAN

Perbankan syariah, sejak kemunculannya, telah dikenal sebagai sistem keuangan yang berbasis etika, keadilan sosial, dan tanggung jawab moral. Prinsip-prinsip syariah yang melandasi operasional perbankan ini berfokus pada larangan terhadap riba, spekulasi berlebihan, serta menekankan pentingnya kesetaraan dan keadilan dalam transaksi. Sejalan dengan prinsip-prinsip ini, perkembangan di dunia keuangan global dalam beberapa tahun

terakhir telah memperkenalkan konsep Environmental, Social, and Governance (ESG) sebagai bagian dari strategi keberlanjutan perusahaan. ESG bukan hanya sekadar tren, melainkan merupakan respons terhadap berbagai tantangan global seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan tata kelola yang buruk di banyak sektor ekonomi, termasuk di dunia perbankan.

Di sisi lain, Bank Dunia (2022) mencatat bahwa perbankan syariah tumbuh dengan pesat di berbagai negara, terutama di kawasan Asia dan Timur Tengah. Namun, sebagian besar bank syariah masih berfokus pada pemenuhan kepatuhan syariah tradisional dan belum secara sistematis mengintegrasikan prinsip-prinsip ESG dalam produk dan layanannya (World Bank, 2022). Integrasi ESG dalam perbankan syariah dapat menciptakan sinergi yang kuat karena prinsip syariah dan ESG sama-sama mendorong etika bisnis, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan. Namun, seperti yang diungkapkan oleh Islamic Finance Development Indicator (2021), adopsi ESG di perbankan syariah masih tergolong lambat dibandingkan bank konvensional yang sudah lebih proaktif dalam mengimplementasikan kerangka ESG.

Prinsip ESG meliputi tiga aspek penting: lingkungan (Environmental), sosial (Social), dan tata kelola (Governance). Dalam konteks perbankan syariah, ada kesesuaian antara nilai-nilai ESG dan prinsip dasar syariah. Aspek lingkungan dalam ESG, misalnya, sangat relevan dengan konsep masalah dalam syariah, yang menekankan pada perlindungan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Demikian pula, aspek sosial mencerminkan tanggung jawab perbankan syariah untuk berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat, termasuk melalui produk seperti zakat, wakaf, dan pembiayaan mikro berbasis syariah.

Namun, literatur yang ada menunjukkan bahwa adopsi prinsip ESG di perbankan syariah masih terbatas. Menurut studi yang dilakukan oleh Bunga Quratul Aini dkk., meskipun ada keselarasan konsep antara syariah dan ESG, praktik implementasi ESG di perbankan syariah masih jauh dari ideal. Salah satu alasan utama adalah kurangnya kerangka kerja yang jelas dan terstandarisasi untuk mengintegrasikan ESG ke dalam produk keuangan syariah. Selain itu, bank syariah masih menghadapi tantangan dalam mengukur dampak sosial dan lingkungan dari produk mereka, yang sering kali tidak memiliki instrumen pengukuran yang komprehensif seperti yang dimiliki bank konvensional.¹

¹ Hery Purwanto, "Integrasi Prinsip ESG (Environmental, Social, Governance) Dalam Perbankan Syariah," *Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam* 10, no. 2 (2024): 241–42.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dan review, dengan tujuan untuk mengkaji berbagai sumber ilmiah yang relevan terkait penerapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dalam perbankan syariah. Metode ini dilakukan dengan menelaah hasil-hasil penelitian terdahulu, laporan resmi, regulasi, serta literatur akademik yang membahas konsep dan praktik ESG dalam konteks keuangan syariah. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang penerapan ESG di bank syariah, baik dari aspek regulasi, implementasi, maupun kesesuaian dengan prinsip *maqāṣid al-syarī'ah*.²

HASIL DAN PEMBAHASAN

ESG (Environmental, Social, Governance) merupakan pendekatan menilai sejauh mana suatu perusahaan atau investasi memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Dalam konteks syariah, prinsip-prinsip ESG memiliki keselarasan yang erat dengan nilai-nilai Islam, seperti keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial. Misalnya, prinsip *maqashid* syariah yang menekankan perlindungan lingkungan (*hifzh al-bi'ah*) dan keadilan sosial (*hifzh al-mal*) sangat sejalan dengan konsep ESG.³

A. Tantangan Di bank syariah

Penerapan prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG) di bank syariah merupakan langkah penting untuk menciptakan sistem keuangan yang berkelanjutan dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Namun, dalam praktiknya masih banyak tantangan yang dihadapi oleh bank syariah dalam mengintegrasikan konsep ESG ke dalam kegiatan operasionalnya.

Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai konsep ESG di kalangan pelaku industri perbankan syariah. Selama ini, sebagian besar bank syariah lebih berfokus pada kepatuhan terhadap hukum Islam, seperti menghindari riba dan praktik yang tidak adil, sementara aspek lingkungan dan sosial belum sepenuhnya menjadi perhatian utama. Akibatnya, penerapan ESG sering

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 240.

³ Fitriani Wijaya Putri and Andriani Samsuri, "Peran Fintech Syariah dalam Mendorong Investasi Berbasis ESG (Environmental, Social, Governance) di Pasar Modal Syariah Digital," *LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam* 9, no. 1 (2025): 49.

kali belum menjadi bagian dari strategi inti bank, melainkan hanya sebagai pelengkap laporan.

Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia dan teknologi juga menjadi hambatan. Penerapan ESG memerlukan pegawai yang memiliki pengetahuan khusus mengenai dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan pembiayaan. Banyak bank syariah yang masih kesulitan dalam menyusun laporan keberlanjutan atau mengukur kinerja ESG secara tepat. Hal ini membuat pelaporan ESG di bank syariah sering bersifat umum dan belum menunjukkan hasil yang terukur.⁴

Masalah lain yang dihadapi adalah biaya implementasi yang cukup tinggi. Untuk menerapkan ESG, bank perlu melakukan pelatihan bagi pegawai, menyesuaikan kebijakan internal, dan mengembangkan sistem pelaporan yang sesuai. Bagi sebagian bank syariah, terutama yang berskala menengah ke bawah, hal ini menjadi beban tambahan yang memengaruhi biaya operasional. Namun sebenarnya, jika dilihat dari sisi jangka panjang, penerapan ESG justru bisa memperkuat reputasi bank dan menarik nasabah serta investor yang peduli terhadap nilai keberlanjutan.

Tantangan berikutnya adalah belum adanya standar pelaporan ESG yang khusus untuk bank syariah. Selama ini, pedoman ESG yang ada masih lebih banyak disusun untuk bank konvensional, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan prinsip-prinsip maqasid syariah. Padahal, bank syariah memiliki nilai dan tujuan yang berbeda karena tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga berusaha mewujudkan kemaslahatan bagi masyarakat dan lingkungan.

Selain faktor teknis, tantangan lain juga muncul dari budaya organisasi di dalam bank syariah sendiri. Penerapan ESG membutuhkan komitmen dari semua pihak, mulai dari pimpinan hingga karyawan. Tanpa kesadaran dan dukungan penuh dari manajemen, kebijakan ESG hanya akan menjadi formalitas tanpa hasil nyata.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tantangan implementasi ESG di bank syariah tidak hanya berkaitan dengan biaya dan teknologi, tetapi juga mencakup pemahaman, regulasi, dan kesadaran organisasi. Karena itu, diperlukan kerja sama antara regulator, akademisi, dan lembaga keuangan syariah untuk memperkuat pemahaman dan membangun sistem yang mendukung penerapan ESG secara menyeluruh.

⁴ Bunga Quratul Aini, Marliyah, and Tuti Anggraini, "Analisis Prinsip-Prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG) pada Operasional BSI Stabat KH Zainul Arifin," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 10, no. 2 (2024): 1464, <https://doi.org/10.29040/jiei.v10i2.13309>.

B. Peluang Integrasi ESG dalam Keuangan Syariah

Meskipun penerapan ESG di bank syariah masih menghadapi banyak tantangan, sebenarnya terdapat banyak peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung keberhasilan implementasinya. Konsep ESG memiliki kesesuaian yang sangat erat dengan nilai-nilai dan tujuan dari perbankan syariah, sehingga peluang pengembangannya di masa depan sangat besar.⁵

Pertama, nilai-nilai dalam ESG sejalan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Dalam maqasid syariah, terdapat tujuan untuk menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Nilai-nilai ini sejalan dengan konsep ESG yang berfokus pada tanggung jawab sosial, keadilan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Misalnya, aspek lingkungan dalam ESG dapat dikaitkan dengan ajaran Islam tentang menjaga bumi sebagai amanah Allah. Aspek sosial juga sejalan dengan kewajiban umat Islam untuk saling membantu dan menegakkan keadilan. Oleh karena itu, penerapan ESG dapat memperkuat identitas moral bank syariah sebagai lembaga keuangan yang tidak hanya mencari keuntungan tetapi juga membawa kemaslahatan bagi masyarakat.

Kedua, adanya dukungan regulasi dari pemerintah menjadi peluang besar bagi bank syariah untuk mengembangkan ESG. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengeluarkan kebijakan keuangan berkelanjutan yang mendorong lembaga keuangan untuk mengintegrasikan aspek lingkungan dan sosial dalam kegiatan bisnis. Melalui kebijakan ini, bank syariah memiliki kesempatan untuk memperluas perannya dalam pembiayaan yang ramah lingkungan dan sosial, seperti proyek energi terbarukan, pengelolaan sampah, dan pembangunan berkelanjutan.

Ketiga, perkembangan produk keuangan berbasis ESG juga menjadi peluang penting. Salah satu contoh nyata adalah penerbitan sukuk hijau (green sukuk), yaitu surat berharga syariah yang digunakan untuk membiayai proyek-proyek ramah lingkungan. Indonesia telah menjadi salah satu negara yang berhasil menerbitkan sukuk hijau dan menarik perhatian investor global. Hal ini menunjukkan bahwa minat terhadap investasi berkelanjutan semakin meningkat dan dapat dimanfaatkan oleh bank syariah untuk memperluas pasar dan inovasi produknya.

Keempat, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap keberlanjutan juga menjadi peluang bagi bank syariah. Saat ini banyak nasabah, terutama dari kalangan

⁵ Ifan Muarif, "Integrasi ESG (Environmental, Social, and Governance) dalam Keuangan Syariah untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan," *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan (JAKPT)* 2, no. 3 (Maret 2025): 972.

muda, yang lebih memilih produk dan layanan keuangan yang memiliki dampak sosial dan lingkungan positif. Dengan menerapkan ESG, bank syariah dapat memperkuat citra positif sebagai lembaga yang tidak hanya halal tetapi juga *tayyib*, yaitu baik dan bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat.

Selain itu, penerapan ESG juga dapat membantu bank syariah memperkuat hubungan dengan investor internasional. Banyak lembaga keuangan global yang kini hanya mau bekerja sama dengan mitra yang memiliki komitmen terhadap prinsip ESG. Dengan menerapkan standar ESG yang baik, bank syariah dapat meningkatkan kepercayaan investor dan membuka akses pendanaan yang lebih luas.

Secara keseluruhan, peluang implementasi ESG di bank syariah sangat besar karena memiliki dasar nilai yang sama, dukungan regulasi yang kuat, dan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap keuangan berkelanjutan. Melalui pemanfaatan peluang ini, bank syariah tidak hanya dapat memperkuat daya saing di sektor keuangan, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga keseimbangan antara keuntungan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan serta sosial.

KESIMPULAN

Penerapan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) di bank syariah merupakan langkah penting dalam mewujudkan sistem keuangan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memperhatikan nilai keberlanjutan, keadilan sosial, dan tanggung jawab moral. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat beberapa tantangan utama dalam implementasi ESG di bank syariah, yaitu kurangnya pemahaman mendalam mengenai konsep ESG, keterbatasan sumber daya manusia dan teknologi, serta belum adanya standar pelaporan yang sesuai dengan prinsip *maqasid syariah*. Selain itu, budaya organisasi dan komitmen manajemen yang belum kuat juga menjadi faktor penghambat keberhasilan penerapan ESG secara menyeluruh.

Namun di balik tantangan tersebut, terdapat peluang besar yang dapat dimanfaatkan oleh bank syariah. Dukungan regulasi dari pemerintah melalui kebijakan keuangan berkelanjutan, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap produk ramah lingkungan, serta keselarasan antara nilai-nilai ESG dan prinsip syariah menjadi potensi besar untuk memperkuat posisi bank syariah di sektor keuangan global. Inovasi produk seperti *green sukuk* dan pembiayaan hijau menunjukkan bahwa bank syariah memiliki kemampuan untuk menjadi pelopor keuangan berkelanjutan berbasis nilai-nilai Islam.

Dengan memanfaatkan peluang ini, bank syariah diharapkan dapat meningkatkan kualitas tata kelola, memperkuat reputasi sebagai lembaga keuangan yang beretika, serta memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan berkelanjutan. Integrasi ESG dan maqasid syariah bukan hanya menjadi kebutuhan zaman, tetapi juga wujud nyata penerapan nilai Islam dalam praktik keuangan modern yang berorientasi pada kemaslahatan umat dan kelestarian lingkungan.

Studi Kasus: Implementasi ESG melalui Green Sukuk Indonesia

Salah satu contoh nyata penerapan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dalam konteks keuangan syariah di Indonesia adalah melalui penerbitan Green Sukuk oleh Pemerintah Indonesia. Green Sukuk merupakan instrumen keuangan berbasis syariah yang digunakan untuk membiayai proyek-proyek ramah lingkungan, seperti energi terbarukan, pengelolaan limbah, transportasi berkelanjutan, dan efisiensi energi. Penerbitan pertama dilakukan pada tahun 2018, dan sejak itu Indonesia menjadi negara pertama di dunia yang mengeluarkan *sovereign green sukuk* berbasis syariah.⁶

Dari sisi tantangan, penerapan Green Sukuk menghadapi beberapa hambatan serupa dengan tantangan ESG di bank syariah. Salah satu kendala utama adalah kurangnya keselarasan antara kerangka kerja ESG global dengan prinsip syariah, sehingga pemerintah dan lembaga keuangan harus memastikan bahwa proyek yang dibiayai memenuhi dua standar sekaligus: prinsip keberlanjutan (ESG) dan kepatuhan syariah.⁷ Proses seleksi proyek dan verifikasi laporan juga menuntut transparansi tinggi serta sistem audit independen untuk memastikan dana digunakan sesuai dengan *Sharia Green Framework*.⁸

Selain itu, kapasitas sumber daya manusia dan teknologi informasi menjadi kendala dalam memastikan pelaporan ESG yang akurat. Beberapa lembaga keuangan syariah yang terlibat masih dalam tahap awal memahami mekanisme *impact assessment* terhadap proyek

⁶ World Bank, *Islamic Finance Development Report 2022* (Washington, D.C.: World Bank Group, 2022).

⁷ Hery Purwanto, "Integrasi Prinsip ESG (*Environmental, Social, Governance*) Dalam Perbankan Syariah," *Studia Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 10, no. 2 (2024): 241–42.

⁸ Ifan Muarif, "Integrasi ESG (*Environmental, Social, and Governance*) dalam Keuangan Syariah untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan," *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan* 2, no. 3 (2025): 972.

hijau.⁹ Tingginya biaya penerapan sistem pelaporan dan verifikasi juga menjadi beban tersendiri, terutama bagi lembaga keuangan skala menengah ke bawah.

Namun di sisi lain, **Green Sukuk juga membuka peluang** besar bagi penguatan penerapan ESG di sektor keuangan syariah. Keberhasilan Indonesia menerbitkan Green Sukuk telah menarik minat besar dari investor internasional yang peduli terhadap keberlanjutan, sekaligus memperkuat posisi keuangan syariah Indonesia di pasar global.¹⁰ Selain menjadi instrumen investasi halal, Green Sukuk juga menunjukkan bahwa prinsip syariah dapat bersinergi dengan agenda keberlanjutan global (*sustainable development goals*).

Dukungan regulasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui kebijakan keuangan berkelanjutan (*Sustainable Finance Roadmap 2021–2025*) turut memperkuat peluang bank syariah untuk mengembangkan produk berbasis ESG, seperti *green financing* dan *social sukuk*.¹¹ Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap investasi berkelanjutan, Green Sukuk menjadi contoh konkret bahwa integrasi ESG dan prinsip syariah dapat berjalan harmonis.

Secara keseluruhan, studi kasus Green Sukuk Indonesia mencerminkan bahwa penerapan ESG dalam keuangan syariah tidak hanya menghadapi tantangan teknis dan regulatif, tetapi juga menyimpan peluang strategis yang dapat memperkuat peran bank syariah dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Implementasi yang konsisten dan didukung oleh kolaborasi antara pemerintah, regulator, dan lembaga keuangan syariah akan menjadi kunci keberhasilan penerapan ESG yang berlandaskan nilai-nilai Islam di masa depan.

Kesimpulan Studi Kasus

Berdasarkan studi kasus penerbitan Green Sukuk Indonesia, dapat disimpulkan bahwa implementasi prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dalam keuangan syariah memiliki tantangan sekaligus peluang yang signifikan.

⁹ Bunga Quratul Aini, Marliyah, and Tuti Anggraini, “Analisis Prinsip-Prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada Operasional BSI Stabat KH Zainul Arifin,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 10, no. 2 (2024): 1464.

¹⁰ Fitriani Wijaya Putri and Andriani Samsuri, “Peran Fintech Syariah dalam Mendorong Investasi Berbasis ESG (*Environmental, Social, Governance*) di Pasar Modal Syariah Digital,” *LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam* 9, no. 1 (2025): 49.

¹¹ Otoritas Jasa Keuangan (OJK), *Sustainable Finance Roadmap Phase II (2021–2025)* (Jakarta: OJK, 2021).

Dari sisi tantangan, penerapan Green Sukuk menunjukkan bahwa integrasi ESG dalam sistem keuangan syariah membutuhkan kerangka kerja yang jelas dan menyeluruh. Proses verifikasi proyek, pelaporan keberlanjutan, serta pengawasan terhadap kesesuaian prinsip syariah dan keberlanjutan masih menjadi kendala utama. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia dan teknologi dalam melakukan penilaian dampak sosial dan lingkungan turut menghambat efektivitas implementasi ESG di lembaga keuangan syariah.

Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat peluang besar yang dapat dimanfaatkan. Green Sukuk Indonesia menjadi contoh keberhasilan penerapan nilai-nilai ESG yang selaras dengan maqasid syariah, seperti menjaga lingkungan (*hifzh al-bi'ah*) dan kesejahteraan sosial (*maslahah*). Penerbitan Green Sukuk juga memperkuat citra Indonesia sebagai pelopor keuangan syariah berkelanjutan di tingkat global, serta membuka akses yang lebih luas terhadap investor internasional yang peduli pada investasi hijau.

Secara keseluruhan, studi kasus ini membuktikan bahwa implementasi ESG di sektor keuangan syariah bukan sekadar tren global, tetapi merupakan kebutuhan strategis untuk menciptakan sistem keuangan yang berkeadilan, berkelanjutan, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan komitmen yang kuat dari pemerintah, regulator, dan industri perbankan syariah, penerapan ESG dapat menjadi jalan bagi terwujudnya pembangunan ekonomi yang tidak hanya menguntungkan, tetapi juga memberikan kemaslahatan bagi masyarakat dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Bunga Quratul, Marliyah, and Tuti Anggraini. "Analisis Prinsip-Prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada Operasional BSI Stabat KH Zainul Arifin." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 10, no. 2 (2024): 1464. <https://doi.org/10.29040/jiei.v10i2.13309>.
- Fitriani Wijaya Putri, and Andriani Samsuri. "Peran Fintech Syariah dalam Mendorong Investasi Berbasis ESG (*Environmental, Social, Governance*) di Pasar Modal Syariah Digital." *LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam* 9, no. 1 (2025): 49.
- Hery Purwanto. "Integrasi Prinsip ESG (*Environmental, Social, Governance*) Dalam Perbankan Syariah." *Studia Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 10, no. 2 (2024): 241–42.
- Ifan Muarif. "Integrasi ESG (*Environmental, Social, and Governance*) dalam Keuangan Syariah untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan." *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan (JAKPT)* 2, no. 3 (Maret 2025): 972.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). *Sustainable Finance Roadmap Phase II (2021–2025)*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- World Bank. *Islamic Finance Development Report 2022*. Washington, D.C.: World Bank Group, 2022.